

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP KBK DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Wasilatul Hikmah*, Tri Jalmo, Rini Rita T. Marpaung

*Corresponding author, e-mail: wasilatul_hikmah@yahoo.com HP: 085768765199

Abstract: *The effect of the example non example model to critical thinking skills and student's learning activities. The purpose of this study was to determine the effect of example non example model to critical thinking skills and student's learning activities. This research was experiment study with pretest-posttest design non equivalent group. The samples were two classes from MTs N 3 Lampung Selatan that were selected by purposive sampling. The quantitative data were obtained from the average value of test that were analyzed by using t-test and U-test. The qualitative data were learning activities and student's responses that were analyzed descriptively. The result showed that example non example model influenced in critical thinking skills. Indicators of giving argument ($p_{0,003} < 0,05$), induction ($p_{0,000} < 0,05$), and doing deduction ($t_h(0,482) < t_t(1,676)$) have increased. Activities in experiment class was higher than control. Most of the students gave positive responses to learning model.*

Key word : *student's learning activities, critical thinking skills, example non example model*

Abstrak: **Pengaruh model *example non example* terhadap kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *example non example* terhadap kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa. Penelitian menggunakan studi eksperimen dengan desain *pretest posttest* kelompok tak ekuivalen. Sampel adalah dua kelas dari MTs N 3 Lampung Selatan dipilih secara *purposive sampling*. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai tes yang dianalisis menggunakan uji-t dan uji-U. Data kualitatif berupa aktivitas belajar dan tanggapan siswa yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan model *example non example* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator memberikan argumen ($p_{0,003} < 0,05$), melakukan induksi ($p_{0,000} < 0,05$), dan melakukan deduksi ($t_h(0,482) < t_t(1,676)$) mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran.

Kata kunci : *aktivitas belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran *example non example**

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003: 4).

Tujuan pendidikan nasional tersebut seharusnya dipahami oleh instansi-instansi pendidikan dan semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Guru merupakan salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Untuk itu guru dituntut untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan (isi atau materi ajar) dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan yaitu siswa atau peserta didik (Rohani, 1997:1).

Pembelajaran IPA di SMP/MTs lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan ialah keterampilan dalam berpikir kritis (Depdiknas, 2010: 1-2).

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir menggunakan proses mendasar untuk menganalisis argumen, memunculkan wawasan dan interpretasi ke dalam pola penalaran

logis, memahami asumsi yang mendasari tiap posisi, memberikan model representasi ringkas dan meyakinkan. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah banyaknya kejadian dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2007: 183). Dan berpikir kritis memiliki indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam kegiatan pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di MTs Negeri 3 Lampung Selatan diketahui bahwa selama proses pembelajaran guru belum banyak menggunakan model atau metode pembelajaran serta media belajar yang bervariasi. Kegiatan belajar yang berlangsung masih terbatas pada penguasaan konsep yang ada di buku panduan pelajaran. Diduga kondisi pembelajaran tersebut kurang merangsang rasa ingin tahu siswa dan ketertarikan siswa pada materi, siswa cenderung menjadi pasif, dan kemampuan berpikir kritis siswa belum dimunculkan. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah, yaitu dengan nilai rata-rata siswa < 60, sedangkan KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 65.

Perlu adanya suatu formulasi yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas belajar siswa. Menurut

(Hamalik dalam Sadiman, 2011: 15) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut *example dan non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar (Rusman, dkk. 2012: 67). Menurut Rohani (1997: 76-77) bahwa gambar sangat penting dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar, peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Tabel 1. Keterampilan dan Indikator Berpikir Kritis.

| No | Keterampilan Berpikir Kritis | Indikator |
|----|-------------------------------------|--|
| 1 | Merumuskan masalah | Memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberikan arah untuk memperoleh jawaban. |
| 2 | Memberikan argumen | Argumen dengan alasan; menunjukkan perbedaan dan persamaan; serta argumen yang utuh. |
| 3 | Melakukan deduksi | Meneduksikan secara logis, kondisi logis, serta melakukan interpretasi terhadap pernyataan. |
| 4 | Melakukan induksi | Melakukan pengumpulan data; Membuat generalisasi dari data; membuat tabel dan grafik; menarik kesimpulan |
| 5 | Melakukan evaluasi | Evaluasi diberikan berdasarkan fakta, berdasarkan pedoman atau prinsip serta memberikan alternatif. |
| 6 | Memutuskan dan melaksanakan diskusi | Memilih kemungkinan solusi dan menentukan kemungkinan - kemungkinan yang akan dilaksanakan. |

Sumber: Ennis (dalam Marpaung, 2005: 30).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *example non example* menurut Suprijono (2010:125) diantaranya: (1) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar. (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP, jika ada dapat pula menggunakan Proyektor. Pada tahapan ini, guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat atau sekaligus kelompok siswa. (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati. (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru. (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai. (7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Beuhl (1996: 219) keuntungan dari model pembelajaran

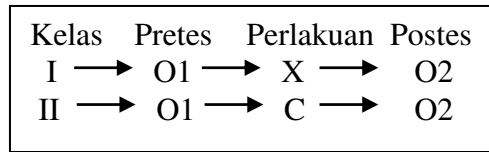
example non example antara lain: (1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. (2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*. (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah di paparkan pada bagian *example*.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran *example non example* ini, diduga dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa sehingga aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lain. Untuk itu, penggunaan model pembelajaran *example non example* perlu dilakukan pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Lampung Selatan dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 3 Lampung Selatan, semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Sampel penelitian dipilih dengan *purposive sampling* yaitu kelas VII_A terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII_C sebagai kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretes postes tak ekuivalen.



Keterangan :

I = Kelas eksperimen

II = Kelas kontrol

O₁ = tes awal

O₂ = tes akhir

X = Pembelajaran menggunakan model
example non example

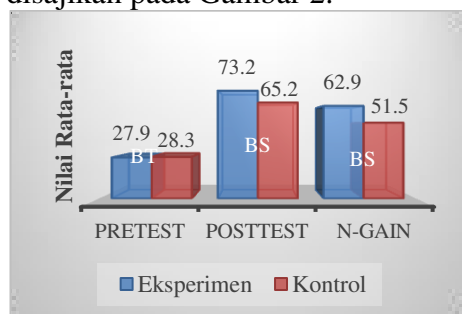
C = Pembelajaran dengan diskusi.

Gambar 1. Desain penelitian (dimodifikasi dari Hadjar, 1999:335)

Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari nilai selisih antara pretes dengan postes dalam bentuk *N-gain* dan dianalisis dengan uji t dan uji *Mann Withney U* (uji U). Data kualitatif berupa data aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tanggapan siswa yang diperoleh dari lembar angket tanggapan siswa dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Data KBK siswa diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest*, dan *N-gain* yang disajikan pada Gambar 2.



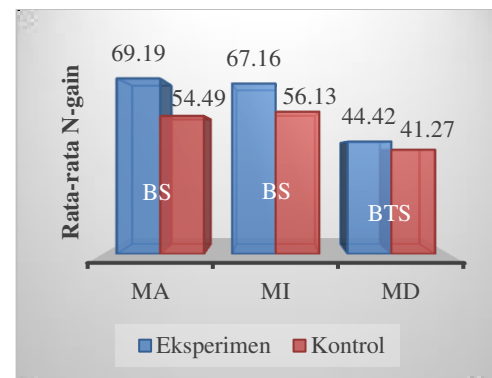
Ket : BS = Berbeda Signifikan

BTS = Berbeda Tidak Signifikan

Gambar 2. Hasil uji statistik terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa nilai pretes kedua kelas berbeda tidak signifikan dengan hasil uji yaitu $t_h (1,501) < t_t (1,676)$. Artinya kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Untuk nilai postes dan *N-gain* siswa pada kedua kelas berbeda secara signifikan dengan hasil uji sama yaitu $p_{0,000} < 0,05$. Terlihat dari perbedaan rata-rata nilai postes dan *N-gain* siswa, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini KBK yang diamati meliputi tiga indikator yaitu memberikan argumen, melakukan induksi, dan melakukan deduksi. Data perindikator KBK dapat dilihat pada Gambar 3.



Ket : BS = Berbeda Signifikan

BTS = Berbeda Tidak Signifikan

MA = Memberikan argument

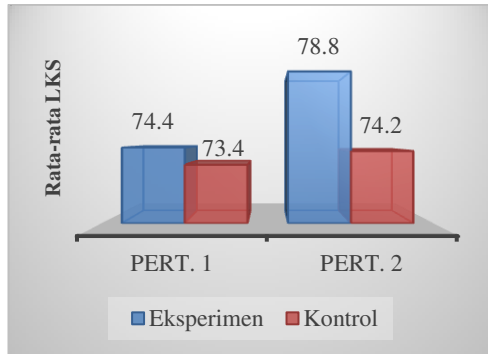
MI = Melakukan Induksi

MD = Melakukan Deduksi

Gambar 3. Hasil uji statistik terhadap indikator KBK

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata *N-gain* indikator KBK siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pada indikator memberikan argumen dan menginduksi, *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda signifikan dengan hasil uji yaitu $p_{0,003} < 0,05$ untuk memberikan argumen, dan $p_{0,000} < 0,05$ untuk melakukan induksi. Sedangkan

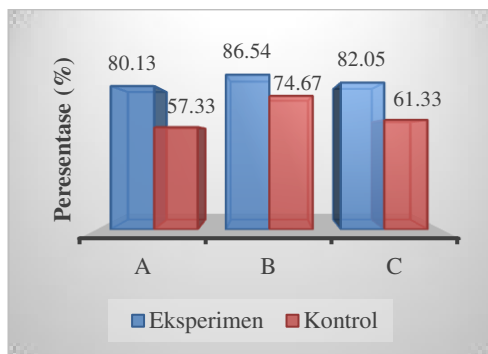
hasil uji untuk indikator melakukan deduksi yaitu $t_h (0,482) < t_t (1,676)$, yang berarti *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda tidak signifikan.



Ket: Pert 1 = pertemuan 1
Pert. 2 = pertemuan 2

Gambar 4. Nilai rata-rata LKS

Gambar 4 menunjukkan bahwa selama dua kali pertemuan rata-rata nilai LKS kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol meskipun selisihnya tidak banyak. Pada pertemuan pertama selisih nilai rata-rata LKS kelas eksperimen dan kontrol 1,0, sedangkan pada pertemuan kedua selisihnya adalah 4,6.

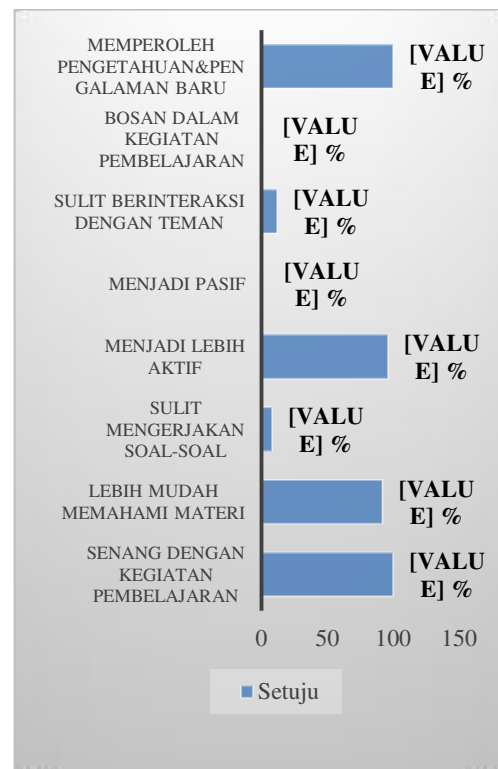


Ket : A = Bertanya
B = Menjawab Pertanyaan
C = Mengemukakan Pendapat

Gambar 5. Rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Gambar 5 menunjukkan bahwa aktivitas siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol baik untuk aktivitas bertanya,

menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat atau menanggapi jawaban orang lain. Rata-rata persentase observasi aktivitas siswa kelas eksperimen yakni 82,91% dengan kriteria baik. Sedangkan rata-rata persentase aktivitas siswa kelas kontrol 64,44 % dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.



Gambar 6. Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *example non example*.

Gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat 8 pernyataan yang terdiri dari 4 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Lebih dari 80% siswa memberikan jawaban setuju terhadap pernyataan positif, dan memberikan jawaban tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Dengan demikian berarti bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *example non example*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (KBK) secara signifikan dengan rata-rata *N-gain* 62,9 (Gambar 2).

Peningkatan KBK siswa dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi sehingga siswa tidak merasa sulit dalam mengerjakan soal-soal (Gambar 6). Materi yang disajikan dengan menggunakan gambar dapat memberikan penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang sedang dibahas atau dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan banyak siswa yang memberikan kontribusinya dalam kegiatan pembelajaran dengan kata lain tidak menjadi pasif (Gambar 6). Sesuai dengan pendapat Hamzah (1981: 27) bahwa gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas dibandingkan hanya dengan menggunakan kata-kata.

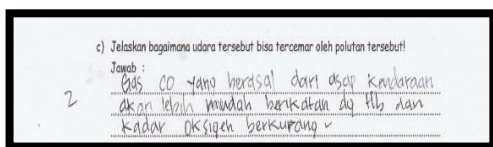
Peningkatan KBK siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari berbagai sumber tanpa mengandalkan guru sebagai sumber informasi, sehingga informasi yang diperoleh membuat siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai materi (Gambar 6). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2013: 163), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *example non example* memiliki aktivitas belajar yang lebih tinggi.

Aktivitas belajar siswa juga meningkat pada aspek kemampuan

bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Aktivitas belajar siswa yang meliputi ketiga aspek tersebut untuk kelas eksperimen berkriteria baik dengan rata-rata 82,91, sedangkan rata-rata aktivitas kelas kontrol berkriteria cukup dengan rata-rata 64,44 (Gambar 5). Sesuai dengan pendapat siswa (Gambar 6) yang menyatakan bahwa sebanyak 96% siswa setuju dengan pernyataan jika mereka merasa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat.

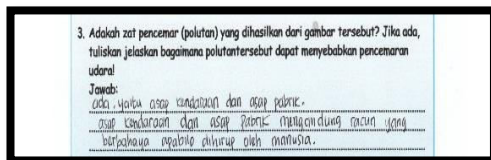
LKS yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki muatan pertanyaan dan perintah yang berbeda, bedanya adalah pada kelas eksperimen siswa mengerjakan LKS berdasarkan gambar yang disajikan dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* (memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh dari materi yang sedang dibahas), dan *non-example* (memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari materi yang sedang dibahas) dari definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Konsep *example* dan *non example* akan menimbulkan konflik kognitif (pola pikir) yang selanjutnya akan mengeksplorasi karakteristik konsep untuk mempertimbangkan contoh dan bukan contoh sehingga siswa mudah dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS dan memperoleh wawasan yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ward (dalam Dasna dan Sutisna, 2012: 3). Dan diketahui bahwa nilai rata-rata LKS pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (Gambar 4).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh masing-masing indikator KBK siswa mengalami peningkatan. Namun tidak semua indikator mengalami peningkatan yang berbeda signifikan. Indikator KBK yang mengalami peningkatan yang berbeda signifikan yaitu pada indikator memberikan argumen dan melakukan induksi. Sedangkan pada indikator melakukan deduksi tidak berbeda signifikan (Gambar 3).



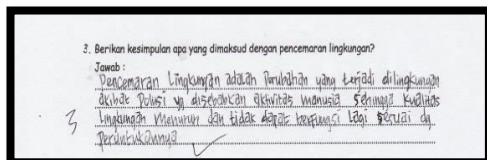
Gambar 7. Jawaban indikator melakukan deduksi siswa kelas eksperimen pada masalah pencemaran udara.

Komentar : Jawaban siswa mendapatkan skor 2 yang berarti siswa mampu mendeduksi secara logis, melakukan interpretasi terhadap pernyataan atau gambar meski pun kurang tepat.



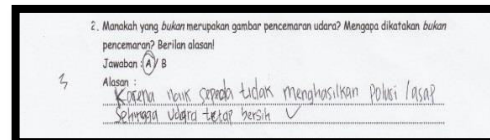
Gambar 8. Jawaban indikator melakukan deduksi siswa kelas kontrol pada masalah pencemaran udara.

Komentar : Jawaban siswa mendapatkan skor 2 yang berarti siswa mampu mendeduksi secara logis, melakukan interpretasi terhadap pernyataan atau gambar meskipun kurang tepat.



Gambar 9. Jawaban indikator melakukan induksi siswa kelas eksperimen pada masalah pencemaran udara.

Komentar: Jawaban siswa mendapat skor 3, karena siswa telah mampu memberikan kesimpulan dengan tepat.



Gambar 10. Jawaban indikator memberikan argumen siswa kelas eksperimen pada masalah pencemaran udara.

Komentar : Pada Contoh 3, siswa mendapatkan skor 3 karena siswa dapat menuliskan jawaban benar, memberikan argumen yang sesuai dengan gambar yang disajikan atau sesuai dengan kebutuhan.

Peningkatan KBK siswa pada pembelajaran menggunakan model *example non example* ini tidak terlepas dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti: diskusi kelompok, menganalisis gambar, serta presentasi. Kesulitan secara individual saat siswa menganalisis gambar yang terdapat dalam LKS dapat diatasi melalui kerja kelompok sehingga dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa yang menunjukkan bahwa sebanyak 88 % siswa tidak setuju bahwa LKS *example non example* membuat mereka merasa sulit berinteraksi dengan teman kelompok saat diskusi (Gambar 6). Menurut Hamalik (2004: 12), seseorang dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan KBK antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Meskipun perbedaan tersebut tidak terdapat pada semua indikator, hanya indikator memberikan argumen dan melakukan induksi. Sedangkan indikator melakukan deduksi menunjukkan perbedaan namun tidak signifikan. Meskipun demikian, nilai siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Selain itu, jika dilihat dari aktivitas belajar siswa, aktivitas kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran *example non example* dapat berpengaruh signifikan terhadap KBK siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *example non example* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model pembelajaran *example non example* pada materi pokok pencemaran lingkungan.

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan bahwa peneliti yang hendak menggunakan model pembelajaran *example non example* diharapkan lebih cermat dan tepat dalam mempertimbangkan waktu pada saat pembelajaran berlangsung, karena penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu penulis juga menyarankan kepada peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran *example non example*, hen-

daknya memilih gambar yang jelas dan menarik bagi siswa, tidak mengandung unsur pornografi dan tidak menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).

DAFTAR RUJUKAN

- Dasna, I. W. dan Sutisna. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Biologi Untuk SMTA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Hadjar, I. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamzah. 1981. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusman., K. Deni dan R. Cepi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sadiman, A. S. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan*

ngan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setyaningsih, Y. 2013. Penerapan Metode Example Non Example Dalam Pembelajaran Keanekaragaman Hewan Di SMP N 2 Tengaran Kabupaten Sema-

rang. *Jurnal FMIPA UNS*. Vol: 9, No: 2, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>), 26 April 2015.

Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning : Teori Aplikasi PAI-KEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.